

Kristosentrisme Pneumatik sebagai Tawaran Teologis bagi Spiritualitas Kaum Muda Gereja

Pneumatic Christocentrism as a Theological Offer for the Spirituality of Church Youth

Angga Putra Manggala Sunjaya¹

anggalift90@gmail.com

STT Harapan Baru Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini membahas hasil penelitian kualitatif terhadap spiritualitas kaum muda di Gereja Bethel Indonesia jemaat Bless Impact Generation (GBI BIG) dengan menggunakan metode investigatif dari Christian Smith dan Melinda Denton. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaum muda memiliki spiritualitas yang bersifat moralistik, terapeutik, dan deisme. Artikel ini mengkritik spiritualitas yang demikian dari sudut bidik dogmatis. Melalui pandangan Kristologi David Wells sebagai aparatus teologis, penulis meyakini bahwa spiritualitas moralistik, terapeutik, dan deisme akan menghasilkan kegagalan dalam pertumbuhan iman Kristen karena menggeser Kristus sebagai titik pusat keimanan. Melengkapi pemikiran Wells, artikel ini mengangkat gagasan Kristosentrisme Pneumatik sebagai tawaran teologis. Kristosentrisme Pneumatik memusatkan perhatian pada Kristologi, yang kemudian memiliki watak Roh. Penulis mengangkat gagasan Kristosentrisme Pneumatik guna melengkapi aspek ritual, pastoral, dan komunal dalam membangun spiritualitas kaum muda gereja.

Kata-kata kunci: GBI, moralistik, terapeutik, deisme, Kristosentrisme Pneumatik.

ABSTRACT

This article discusses a result of qualitative research on youth spirituality in Gereja Bethel Indonesia Bless Impact Generation (GBI BIG) using the investigative method of Christian Smith and Melinda Denton. This study indicates that young people have a spirituality that is moralistic, therapeutic, and deistic. This article criticizes this moralistic, therapeutic, and deism spirituality from a dogmatic point of view. Using David Wells' christology as the primary theological lens, the author argues that moralistic, therapeutic, and deistic

1 Penulis merupakan wakil gembala di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bless Impact Generation, Grogol Jakarta. Menyelesaikan sarjana teknik mesin (S.T.) di Universitas Tarumanegara Jakarta (2012) dan magister teologi dari Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta (2021). Saat ini ia menjadi Kaprodi S1 di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Harapan Baru Indonesia, fasilitator di Reformasi Liturgi School of Theology, dan melayani di Bidang Pendampingan Departemen Pemuridan BPP GBI.

spirituality will fail the growth of the Christian youth faith because it displaces Christ as the core of the faith. Complementing Wells' thought, this article constructs a Pneumatic Christocentrism, which is a Spirit centered-Christology. The author offers the idea of Pneumatic Christocentrism to complement the ritual, pastoral, and communal aspects of building the spirituality of church youth.

Keywords: *GBI, moralistik, terapeutik, deisme, Pneumatic Christocentrism.*

PENDAHULUAN

Rapat Kerja Daerah ke-4 Departemen Pemuda dan Anak Gereja Bethel Indonesia DKI Jakarta (2021) mengangkat topik pentingnya gereja melakukan berbagai program pemuridan untuk kaum muda gereja. Kaum muda dalam sebuah gereja adalah topik yang selalu menarik untuk dibahas. Berbagai istilah diberikan sebagai bentuk penamaan atau *labelling* atas kaum muda, misalnya sebutan *milenial*. Tak jarang berbagai gereja dan civitas akademik meresponsnya dengan berupa simposium kaum muda, webinar pemuridan kaum muda, bahkan dengan menerbitkan artikel-artikel tentang spiritualitas kaum muda. Berbagai hal tersebut dilakukan sebagai respons atas maraknya isu-isu akan undurnya kaum muda secara kuantitatif di dalam ibadah-ibadah gereja. Kekhawatiran lainnya adalah menurunnya minat kaum muda terhadap segala aktivitas kerohanian baik di dalam maupun di luar gereja. Artikel ini bermaksud untuk memberikan satu kontribusi bagi fenomena tersebut. Fokus tulisan ini terdapat pada pertanyaan "bagaimana cara yang efektif untuk menumbuhkan spiritualitas kaum muda gereja?" Dengan menggunakan pertanyaan tersebut, saya ingin mencari metode reflektif sebagai praksis pemuridan yang melampaui metode-metode pemuridan bagi spiritualitas kaum muda gereja sebelumnya, secara khusus dalam konteks Gereja Bethel Indonesia jemaat Bless Impact Generation (GBI BIG).

Dalam penelitian tentang spiritualitas kaum muda gereja, para peneliti biasanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu hanya berfokus kepada aspek ritual, pastoral, dan komunal. Ketiga aspek ini sering dipercaya sebagai jawaban atas segala permasalahan yang ada di dalam diskursus kaum muda gereja. Aspek ritual adalah hal yang sering dianggap penting oleh para peneliti. Para peneliti

spiritualitas kaum muda berusaha menunjukkan bahwa ritual Kristiani seperti ibadah, membaca Alkitab, doa, dll, sangat perlu untuk dikedepankan. Namun, segala praktik ritual ini memiliki persoalan besar, yakni minimnya minat kaum muda gereja terhadap praktik-praktik ritual tersebut. Sebab itu, dalam penekanan aspek ritual diperlukan pendampingan dari gereja dan orang tua bagi kaum muda.² Lagi pula, mengedepankan aspek ritual sebagai satu-satunya jalan yang dikhawatirkan dapat memunculkan sebuah penghargaan tinggi dan cenderung berlebih terhadap dimensi moralistik dalam sebuah spiritualitas.

Herawati Barus percaya bahwa kaum muda memiliki kekuatan-kekuatan potensial yang harus diarahkan guna mempersiapkan diri menjadi kaum muda yang melayani. Hal ini dapat dicapai dengan pendekatan untuk mengenali diri mereka secara utuh.³ Pendekatan yang berfokus kepada pengenalan diri tersebut adalah pendekatan pastoral yang kerap kali dilakukan sebagai bentuk pendampingan dalam proses pemuridan kaum muda. Namun, pendampingan pastoral adalah pelayanan yang juga memiliki kelemahan untuk diwaspadai, yakni memunculkan relasi hierarkis antara pendeta atau pembina dengan orang yang dilayani. Mereka yang dilayani seringkali tidak dilihat sebagai subjek, melainkan objek dalam pelaksanaan pelayanan pastoral. Akibatnya, pelaksanaan pelayanan pastoral pun tidak dilaksanakan dengan kesadaran untuk sungguh-sungguh menghargai dan menerima mereka yang dilayani. Tak jarang kita mendengar bahwa pelayanan pastoral semata-mata menjadi ajang untuk mengadili orang-orang yang justru seharusnya didampingi, sehingga ruang pemulihan tidak tercipta.⁴ Pendekatan pendampingan semacam ini dikhawatirkan memiliki kecenderungan untuk mengesampingkan aspek kemandirian dalam pendewasaan spiritualitas kaum muda gereja. Seorang anak muda bisa jadi lebih bergantung kepada sang pembina rohani atau pendeta yang melakukan praktik pendampingan pastoral ketimbang

2 Stimson Hutagalung and Rolyana Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 97-111.

3 Herawati Barus, "Pelayanan Kaum Muda dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar," *Sotiria* 2, no. 1 (2019): 30-38.

4 Besly Messakh, "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral," *Gema Teologika* 5, no. 1 (2020): 1-10.

bergumul kepada Allah secara mandiri. Dengan demikian, tak jarang kaum muda gereja menganggap Allah itu ada, namun keberadaan-Nya entah nun jauh di sana dan tak berhubungan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pandangan ini seringkali dikenal dengan sebutan deisme.

Aspek lainnya yang biasa diteliti dalam pemuridan kaum muda adalah aspek komunal. Amelia K. Rumbiak yang mengutip hasil riset dari *Bilangan Research Center* memaparkan bahwa ketidakmaksimalan gereja di Indonesia dalam menumbuhkan spiritualitas kaum muda terkait erat dengan penyediaan ibadah yang membosankan (13,9%) dan gereja tidak menyediakan komunitas (11,2%).⁵ Komunitas memegang peranan penting bagi spiritualitas kaum muda gereja. Di sisi lain, kita melihat ternyata pengutamaan akan peran komunitas ini juga tak luput dari persoalan. Komunitas seringkali hanya digunakan sebagai fasilitas berkumpul bersama dan bukan untuk sarana pertumbuhan spiritualitas. Banyak orang berusaha mendesain komunitas senyaman mungkin (terapeutik), tetapi tak jarang melupakan esensi dari komunitas yang sesungguhnya. Sesempurna apapun sebuah komunitas tidak boleh menggantikan yang esensi dalam kehidupan setiap individu di dalam komunitas, yaitu "Allah." Pertolongan dan pemulihan di dalam komunitas harus datang dari Allah bukan karena komunitas atau gereja, sehingga setiap individu merasakan Allah dalam hidupnya karena berada dalam komunitas tersebut.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwa ketiga aspek penting tersebut tak luput dari berbagai kelemahan dan persoalan, secara khusus problema tentang moralistik, terapeutik, dan deisme. Dengan maksud ingin melampaui ketiga aspek penting di atas, yaitu ritual, pastoral, dan komunal, penulis memberikan sudut pandang lain yang diharapkan dapat menyegarkan sekaligus melengkapi diskursus tentang spiritualitas kaum muda, yaitu aspek doktrinal. Penulis berargumentasi bahwa aspek doktrinal berperan penting dalam pertumbuhan spiritualitas kaum muda gereja, karena dipercaya dapat mengatasi

5 Amelia K. Rumbiak, "Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 64-100.

6 Darmanto, "Memahami Budaya Kaum Muda Sebuah Misiologi Baru di Jagad Maya," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 7, no. 1 (2018): 25-46.

persoalan moralistik, terapeutik, dan deisme dalam spiritualitas kaum muda gereja di GBI Bless Impact Generation. Sebab itu, untuk membuktikan kebenaran dari argumentasi penelitian ini, penulis melakukan beberapa hal. Pertama, penulis menggunakan metode investigatif yang dilakukan oleh Christian Smith dan Melinda Denton, yaitu mewawancari tiga orang kaum muda jemaat GBI Bless Impact Generation sebagai sampel guna menunjukkan wajah spiritualitas kaum muda GBI Bless Impact Generation yang moralistik, terapeutik, dan deisme. Kedua, penulis menggunakan pandangan Kristologi dari David Wells terhadap pascamodernisme sebagai studi reflektif bagi spiritualitas yang moralistik, terapeutik, dan deisme. Ketiga, penulis mengusung gagasan Kristosentrisme Pneumatik guna melengkapi gagasan Kristologi Wells, sekaligus sebagai tawaran teologis yang menyegarkan. Selanjutnya, penulis akan memberikan kesimpulan di bagian akhir penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Di dalam penelitian yang dilakukan, metodologi menjadi sebuah hal yang penting, karena metodologi merupakan sebuah cara untuk mendapatkan berbagai informasi dan data-data konkret untuk penelitian. Adapun di dalam penelitian ini, dipergunakan dua metodologi penelitian yang digunakan sebagai alat meneliti. Metodologi-metodologi penelitian tersebut, yakni studi literatur dan survei lapangan, berupa wawancara.

LANDASAN ARGUMENTASI PENGGUNAAN METODE INVESTIGATIF SMITH DAN DENTON TERHADAP KAUM MUDA GBI BLESS IMPACT GENERATION

Penulis menyadari terdapat perbedaan konteks penelitian yang dipaparkan di dalam buku *Soul Searching* yang ditulis oleh Christian Smith dan Melinda Denton. *Soul Searching* meneliti remaja atau generasi milenial di Amerika Serikat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah anak-anak muda gereja Generasi Z di GBI Bless Impact Generation yang berlokasi di Jakarta. Selain perbedaan konteks budaya dan rentang usia para responden yang diteliti, pemilihan sampel sebanyak

tiga orang dalam penelitian penulis merupakan jumlah yang sangat berbeda dengan penelitian yang dipaparkan di dalam buku *Soul Searching* terhadap ratusan remaja dalam rentang usia tiga belas sampai tujuh belas tahun.⁷

Perbedaan konteks budaya, rentang usia, dan jumlah sampel dalam penelitian dapat terjembatani secara pedagogik di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perlu diketahui bahwa hasil penelitian dalam buku *Soul Searching* tidak menyebutkan adanya strategi pembelajaran dalam hal spiritualitas secara khusus, melainkan hanya disebutkan kehadiran para responden dalam ibadah (*attends religious service*).⁸ Hal ini serupa yang dilakukan oleh penulis, karena para responden yang diteliti oleh penulis adalah jemaat kaum muda yang belum pernah mengikuti kelas pemuridan khusus di GBI Bless Impact Generation. Sebagai informasi, penulis yang adalah wakil gembala di GBI Bless Impact Generation turut serta dalam mencanangkan program pemuridan khusus bagi jemaat, yaitu modul pemuridan Menjadi Seperti Kristus (MSK). Adapun kelas MSK terakhir diadakan pada periode 2017, yang mana mengalami penundaan pelaksanaan pada tahun 2018 dan 2019 dengan pertimbangan revisi modul pemuridan atau mengganti metode pemuridan. Pandemi Covid-19 pada awal 2020 juga telah mengambil andil atas keterhambatan program pemuridan yang akan dilakukan di GBI Bless Impact Generation. Sebab itu, terdapat kesamaan atas penelitian yang dilakukan oleh Christian Smith dan kawan-kawan dengan apa yang dilakukan oleh penulis di GBI Bless Impact Generation, yaitu minimnya pengetahuan keimanan yang dimiliki oleh para responden.

Adapun pemilihan tiga orang sebagai sampel yang dilakukan oleh penulis di dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan atas konsistensi ketiga responden dalam keikutsertaannya mengikuti ibadah Minggu. Terdapat dua puluh anak muda yang tercatat sebagai anggota tertanam (anggota tetap) di GBI Bless Impact Generation pada tahun 2020. Di antara dua puluh orang tersebut, terdapat delapan orang anggota jemaat yang belum melaksanakan modul pemuridan MSK. Dari delapan orang anggota pemuda tersebut, hanya terdapat tiga orang yang dinilai

7 Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, Reprint edition. (Oxford: Oxford University Press, 2009), 296.

8 Ibid., 297.

oleh penulis memiliki konsistensi dalam komitmen beribadah setiap hari Minggu, dan ketiga orang inilah yang dipilih sebagai sampel yang dianggap mewakili delapan orang anak muda lainnya yang belum mengikuti modul pemuridan MSK. Dalam rangka menjaga validasi penelitian, penulis tidak melakukan penelitian terhadap jemaat yang belum mengikuti modul pemuridan MSK dan jarang mengikuti ibadah Minggu.

Dengan demikian, penulis berargumentasi bahwa perbedaan konteks penelitian yang dilakukan oleh Smith dan kawan-kawan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidaklah menjadi penghalang secara signifikan. Spiritualitas pascamodern yang mengedepankan moralistik, terapeutik, dan deisme inilah yang ingin diteliti di dalam konteks kaum muda (*teens or youth*) yang belum menyentuh strategi pembelajaran keimanan yang mendalam (pemuridan).

DISKUSI

Spiritualitas Kaum Muda

Christian Smith dan Melinda Denton dalam *Soul Searching*, memaparkan hasil riset terhadap spiritualitas kaum muda di era pascamodern. Terdapat beberapa hal yang dianut sebagai nilai-nilai oleh kaum muda sebagai dampak dari pascamodernisme melalui beberapa pertanyaan penelitian.

Menurut hasil riset tersebut, kaum muda percaya bahwa Tuhan itu ada dan menciptakan dunia ini.⁹ Hal lainnya, yaitu kaum muda memercayai bahwa Tuhan menginginkan manusia untuk hidup baik, adil dan penuh nilai-nilai positif lainnya.¹⁰ Selanjutnya, mereka memahami bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan, yang mana Tuhan tidak perlu turut campur di dalam hidup manusia dan jikalau nanti manusia membutuhkan Tuhan barulah manusia akan mencari Tuhan. Setiap manusia yang baik berhak mendapatkan surga terlepas ia percaya Yesus sebagai juruselamat ataupun tidak.¹¹

9 Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, Reprint edition. (Oxford: Oxford University Press, 2009), 134.

10 Ibid., 147.

11 Ibid., 143.

Dari pemaparan hasil observasi yang dilakukan oleh Smith dan Denton, setidaknya memunculkan tiga gagasan utama di dalam spiritualitas kaum muda, yakni hal yang bersifat *moralistic*, *therapeutic*, dan *deism*. Melihat hal-hal tersebut, tak jarang kaum muda tetap menjalankan aktivitas rohani (*moralistic*), namun mereka hanya memiliki anggapan bahwa Tuhan itu ada, namun tidak aktif terlibat di dalam hidup seseorang. Hal ini sering disebut dengan istilah *deisme*. Sebab itu, tak heran kalau pada era sekarang ini banyak kaum muda yang meninggalkan gereja atau berpindah-pindah gereja dalam rangka mencari aspek kenyamanan saja, dengan berdasar kepada ideologi bahwa kenyamanan menjadi hal yang penting di dalam hidup ini (*therapeutic*). Suatu fenomena yang jauh sekali dari kata komitmen dan kesetiaan.

Hal penting lainnya yang diperlukan di dalam penelitian ini, yaitu memahami spiritualitas kaum muda sebagai objek penelitian. Gagal memahami spiritualitas kaum muda berarti gagal untuk menjembatani sosok Kristus yang superior di dalam hidup orang-orang muda tersebut. Di dalam pengertiannya, menurut Shelton Charles, kaum muda adalah mereka yang berusia antara lima belas sampai dua puluh empat tahun, yang berada di dalam tahap pertumbuhan fisik, perkembangan mental, perkembangan emosional, sosial, moral, serta religius.¹²

Spiritualitas kaum muda sangat dipengaruhi oleh aspek kognitif. Aspek ini terbagi menjadi dua bagian, yakni adaptasi (aspek luar) yang merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam aktivitas hidup sehari-hari dan yang lainnya adalah organisasi (aspek dalam) yang menunjukkan mekanisme pemeliharaan internal bagi fungsi-fungsi manusiawi yang normal.¹³ Sebab itu, pertanyaan-pertanyaan dan pengalaman iman kaum muda merupakan hasil dari perkembangan kognitif mereka.¹⁴ Perkembangan kognitif ini merupakan sesuatu yang harus dipahami sebagai aspek penting di dalam spiritualitas kaum

12 Shelton Charles M. SJ, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 9.

13 Ibid., 10.

14 Ibid., 11.

muda. Di dalam aspek kognitif inilah aspek doktrinal diwadahi dan diolah, sehingga berhubungan erat dengan spiritualitas kaum muda.

Selain aspek kognitif, kaum muda juga memiliki pemikiran formal, yang mana pemikiran formal tersebut merupakan unsur integral dari usaha orang muda untuk mencapai kedewasaan, membantu hasrat mereka untuk menerapkan strategi dan mempertimbangkan rencana hidup di masa dewasa mereka.¹⁵ Dalam terang ini, dengan tercapainya tahap pemikiran formal, maka orang muda yang berinteraksi dengan pengalaman baru secara dinamis dan dengan kekayaan kognitif yang selalu berkembang.¹⁶

Seorang teolog bernama James W. Fowler (1940-2015) memiliki fokus terhadap bagaimana tindakan seseorang merupakan hasil refleksi dari iman orang tersebut. Mengutip Fowler, Charles memaparkan bahwa kaum muda sering menggunakan pandangan orang lain untuk memperkokoh pandangan iman mereka sendiri, yang mana bagi kaum muda, tokoh-tokoh penting dalam hidup mereka menjadi sangat berpengaruh bagi pembentukan pengertian akan diri mereka sendiri dan mendorong perasaan iman pribadi.¹⁷ Hal yang lainnya, misalnya di dalam pembentukan pemikiran orang muda, mereka mulai mencari sistem nilai filosofis dan ideologis yang personal dan utuh, maka cukup bermanfaatlah ketika kaum muda diajukan kritik membangun tentang nilai-nilai sosial dan personal mereka.¹⁸

Observasi Penelitian

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Smith dan Denton berdasar kepada konteks anak muda di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan survei berupa wawancara yang dilakukan pada tahun 2021 kepada beberapa anak muda gereja yang merupakan anggota jemaat Gereja Bethel Indonesia *Bless Impact Generation* (GBI BIG) di Jakarta dengan menggunakan

15 Ibid., 14.

16 Ibid., 19.

17 Ibid., 62.

18 Ibid., 65.

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan oleh Smith dan Denton.

Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut meliputi:

1. Menurut pendapat anda, apakah Tuhan itu ada? Jika Tuhan itu ada, apakah yang dapat menjadi bukti dari keyakinan anda tersebut?
2. Menurut pendapat anda, apakah yang Tuhan inginkan bagi hidup manusia?
3. Menurut pendapat anda, apakah tujuan hidup seorang manusia?
4. Menurut pendapat anda, kapankah saat yang tepat untuk mencari Tuhan?
5. Apakah anda mempercayai bahwa orang yang baik pasti akan berada di surga setelah meninggal dunia?

Perlu diketahui, konteks yang akan diteliti adalah GBI BIG yang berlokasi di kawasan Grogol, Jakarta Barat. GBI BIG merupakan sebuah gereja perintisan yang berdiri pada tahun 2016, dengan aliran Pentakosta-Karismatik yang menganut sistem kepemimpinan yang semi-episkopal (digembalai oleh seorang gembala jemaat). Sejak awal dirintis, gereja ini memang merupakan sebuah hasil dari pelayanan kaum muda, secara khusus pelajar dan mahasiswa di Jakarta. Sebab itu, anggota jemaatnya sembilan puluh persen berisi orang-orang muda ataupun dewasa muda.

Fokus utama yang dilakukan oleh GBI BIG adalah mentoring atau pemuridan terhadap kaum muda. Hal tersebut melahirkan dua buah peraturan penting yang tertera di GBI BIG, yaitu setiap orang yang tergabung di dalam anggota jemaat harus memiliki orang tua rohani, dan para jemaat yang telah dianggap dewasa rohani perlu memiliki anak rohani untuk dilakukan proses pembinaan atau pemuridan. Fokus terhadap kaum muda menyebabkan GBI BIG melihat pemuridan sebagai sebuah hal yang sangat penting, sehingga harus diberi perhatian dengan baik dan disikapi secara sungguh-sungguh.

Sebagian besar tantangan yang dihadapi oleh GBI BIG, yaitu sebagian besar para jemaat muda yang tertanam sebagai anggota jemaat merupakan produk dari

keluarga yang *broken home*, sehingga figur orang tua yang seharusnya memberikan nilai-nilai Kristen tidak pernah dirasakan dalam kehidupan keluarga di rumah. Hal ini tentu mempengaruhi setiap pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas yang terjadi.

Terdapat tiga orang anak muda anggota jemaat GBI BIG yang diwawancara sebagai objek penelitian. Ketiga orang tersebut dipilih sebagai *sample* secara acak dengan status sebagai anggota aktif di GBI BIG. Responden pertama adalah seorang pria bernama Kausieli Buulolo yang berumur dua puluh tujuh tahun, yang akrab disapa sebagai "Ussy." Ussy adalah seorang anak muda yang sudah menjadi seorang Kristen dari usia sepuluh tahun. Ia memiliki keluarga dengan latar belakang keluarga Kristen. Dirinya telah menjadi anggota GBI BIG sejak September 2018, yang berawal dari ajakan seorang kakak kandungnya yang mengajaknya beribadah di GBI BIG.

Ussy menjawab pertanyaan penelitian pertama sampai kelima seperti berikut:

1. Tuhan memang ada, tetapi kita tidak bisa melihatnya ataupun bertatap muka kepadanya. Namun, Tuhan sudah mengutus orang-orang kepercayaannya yaitu hamba-hamba Tuhan yang merupakan bukti dari adanya sosok Tuhan itu sendiri. Sebagai buktinya, ketika seorang hamba Tuhan mendoakan orang yang sedang sakit, maka orang yang sakit tersebut dapat sembuh seketika karena hamba Tuhan tersebut percaya adanya Tuhan, dan karena kuasa Tuhan.
2. Adapun yang Tuhan inginkan adalah supaya manusia lepas dari dosa, karena Tuhan telah menanggung semua dosa manusia. Tuhan juga menginginkan agar manusia memiliki kepercayaan lebih akan adanya sosok Tuhan di dalam hidup manusia.
3. Tujuan hidup manusia adalah untuk memuliakan Tuhan dan melakukan yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan dalam hidupnya. Kemudian, melaksanakan perintah ajaran Tuhan yang sudah kita terima selama ini dalam hal baik.

4. Saya mencari Tuhan ketika dalam kondisi suka dan duka, bahkan setiap menit harus mengingat Tuhan, karena Tuhanlah yang selalu membuka jalan dalam keadaan apapun yang terjadi di dalam hidup ini.
5. Orang yang baik pasti masuk surga, bila orang tersebut sudah melakukan kebaikan yang sesuai dengan perintah Tuhan.

Responden kedua adalah seorang pria bernama Meniasa Laia yang berumur dua puluh tiga tahun, yang akrab disapa sebagai "Meni." Ia menjadi anggota jemaat GBI BIG sejak Juli 2018, dan telah menjadi Kristen sejak usia satu tahun. Latar belakang keluarga Meni adalah keluarga Kristen.

Meni menjawab pertanyaan penelitian pertama sampai kelima seperti berikut:

1. Tuhan itu ada, dan buktinya adalah apapun yang kita minta kepada Tuhan dalam iman dan kepercayaan pasti akan diberikan oleh Tuhan.
2. Tuhan menginginkan setiap manusia untuk berjuang di dalam kehidupan ini dan memahami segala apa yang manusia rasakan, lihat, dengar, dan sentuh di dalam hidup ini.
3. Tujuan hidup manusia adalah untuk menjalani hidup sesuai prosedur yang Tuhan sudah berikan, dan manusia memiliki tujuan hidup untuk kembali kepada jalan-jalan Tuhan.
4. Pencarian akan Tuhan yang tepat adalah di sepanjang musim dalam kehidupan ini.
5. Orang yang baik pasti masuk surga.

Responden ketiga adalah seorang perempuan bernama Santi Lumbangaol yang berumur dua puluh satu tahun, yang akrab disapa sebagai "Santi." Ia menjadi anggota jemaat GBI BIG sejak Agustus 2018, dan dirinya telah menjadi Kristen sejak lahir. Santi berlatarbelakang keluarga Kristen.

Santi menjawab pertanyaan penelitian pertama sampai kelima seperti berikut:

1. Tuhan itu ada, dan buktinya terdapat beberapa tokoh Alkitab yang bertemu dengan Tuhan. Adapun bukti lainnya yaitu kemampuan dan kesanggupan untuk menjalani aktivitas keseharian merupakan bukti adanya Tuhan.

2. Tuhan menginginkan manusia agar hidup sesuai perintah-Nya, yakni Hukum Taurat.
3. Tujuan hidup manusia yaitu untuk memuliakan Tuhan. Sebagai contohnya yaitu melakukan penyembahan dengan bernyanyi, berdoa, dan membaca Alkitab.
4. Setiap hari termasuk susah maupun senang adalah saat yang tepat untuk mencari Tuhan.
5. Orang baik akan masuk surga dengan syarat percaya kepada Yesus Kristus.

Dari ketiga hasil wawancara di atas, terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan dalam memandang sosok Tuhan, serta pandangan mengenai tujuan hidup manusia itu sendiri. Perbedaan yang paling jelas terlihat adalah ketika Santi memiliki kepercayaan bahwa percaya terhadap Yesus Kristus adalah syarat utama agar manusia dapat diselamatkan (dalam hal ini berarti masuk surga). Ussy dan Meni hanya berbicara mengenai orang yang baik pasti masuk surga, bahkan Ussy menjelaskan terdapat syarat di dalam pencapaian orang baik untuk masuk surga, yaitu apabila orang tersebut melakukan kebaikan yang Allah perintahkan. Dalam hal *moralistic*, penulis melihat standar moral merupakan hal yang penting dan perlu dicapai oleh ketiga responden tersebut. Pandangan Ussy mengenai pentingnya lepas dari dosa, Meni dengan gagasannya bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menjalankan prosedur yang Allah berikan, serta Santi yang memahami bahwa Allah ingin manusia melakukan segala perintah-Nya, yaitu hukum Taurat.

Dalam hal *therapeutic*, penulis melihat bahwa ketiganya memiliki persamaan dalam memandang sebuah keharusan untuk menjadi baik di dalam hidup ini dan memang apa yang baik inilah yang merupakan hal penting di dalam kehidupan. Bagi Meni, kenyamanan hidup berupa kebaikan-kebaikan adalah sesuatu yang harus dicapai dengan perjuangan. Ia meyakini bahwa perjuangan merupakan hal yang sangat penting agar manusia dapat memaknai hidup. Ussy dan Santi memandang secara religius bahwa Allah dapat membuka jalan dalam kondisi apapun dalam hidup ini dan aktivitas rohani seperti berdoa, penyembahan, serta membaca

Alkitab adalah hal yang diperlukan. Secara tersirat, keduanya menuju kepada suatu paham bahwa kedamaian dan kenyamanan dalam hidup dapat diperoleh secara religius. Adapun Ussy menjelaskan di dalam contohnya, bagaimana Allah melalui seorang hamba-Nya dapat melepaskan seseorang dari sakit penyakit. Contoh yang dipilihnya ini menggambarkan bahwa Allah ingin sekali menyembuhkan orang sakit, keterlepasan dari dosa, dan keterlepasan dari hal buruk lainnya. Seolah-olah, jika hal yang tidak baik, tidak nyaman, dan tidak indah terjadi dalam hidup ini, maka hal-hal tersebut bukanlah dari Allah.

Mengenai deisme, paham yang menganut prinsip bahwa Allah itu ada, tetapi berada nun jauh di sana dan eksistensi Allah tidak ada kaitannya dengan hidup seseorang sering digambarkan sebagai “pembuat jam”. Tampaknya, hal ini tidak memiliki keterkaitan terhadap ketiga responden yang diwawancarai. Ketiga responden mempercayai bahwa Allah ikut terlibat di dalam kehidupan mereka, untuk membuka jalan, mendatangkan kebaikan, serta menginginkan manusia hidup di dalam hukum-hukum-Nya. Dalam terang ini, tentu ketiga responden tidak menganut prinsip deisme tersebut.

Hipotesis Penelitian

Ketiga responden tersebut di atas tidak secara langsung memperlihatkan hilangnya sosok absolut, yaitu Allah di dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena, bagaimanapun mereka adalah orang-orang yang telah menjadi Kristen dari sejak kecil, dan sudah menjadi anggota gereja. Hal ini memperlihatkan bahwa tentu saja nilai-nilai Kristen dan doktrin-doktrin Kristen termasuk eksistensi Allah sudah diterima dengan baik sejak dini. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian akan berfokus kepada aspek doktrinal, yaitu Kristologi dengan memperlihatkan pribadi Yesus Kristus sebagai sosok superior dan partikular di dalam kehidupan.

Sebagai anggota gereja, ketiga responden tersebut memang tidak secara eksplisit dan radikal menolak eksistensi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Hasil wawancara menunjukkan betapa ketiganya sangat religius dan

menggantungkan kehidupan kepada Allah. Namun, menjadi religius tidak sama dengan memiliki spiritualitas yang bertumbuh.

Pemahaman *moralistic* dan *therapeutic* yang tercermin dari hasil wawancara terhadap ketiga responden menunjukkan betapa pandangan teologis mereka sangat dipengaruhi oleh paham relativisme. Relativisme memiliki ciri khas yang sangat menonjol, yaitu ketika menganggap kebenaran adalah sesuatu yang tergantung dari penafsiran pribadi, oleh karena itulah disebut hilangnya makna tunggal atau sosok otoritatif di dalamnya. Pemahaman Ussy mengenai konsep keterlepasan dari sakit penyakit dan Allah sang pembuka jalan menunjukkan adanya pengaruh relativisme di belakang gagasannya yang terlihat religius. Seolah-olah bahwa kesembuhan adalah hal yang utama karena dirinya menginginkan kesembuhan tersebut adalah hal yang harus terjadi, meski dengan alih-alih melalui kuasa Allah yang tersalur melalui seorang hamba Tuhan. Pertanyaan terbesarnya adalah bagaimana jika Allah tidak menyembuhkan? Apakah Ia tetap Allah? Apakah Ia tetap berkuasa? Apakah Ia tetap berotoritas di dalam hidup manusia? Di sinilah dimensi doktrinal menjadi penting. Memahami Kristus sebagai pusat kehidupan berarti memandang kesembuhan terjadi atau tidak sebagai wujud otoritas Allah, bukan keinginan pribadi. Kalimat "Allah sang pembuka jalan" merupakan ungkapan bahwa "saya menginginkan sebuah kondisi yang lepas dari keterpurukan hidup dan kondisi tersebut adalah kondisi yang selalu harus terjadi sesuai dengan keinginan saya."

Sebagai responden kedua, Meni berpendapat bahwa Allah akan memberikan apa saja yang kita minta dalam iman. Dalam hal ini, iman lebih superior dari pada Allah. Pemahaman yang sangat religius terlihat di awalnya karena melibatkan iman dan Allah, namun pada akhirnya iman tersebut menjadi penentu untuk terkabul atau tidaknya permintaan manusia kepada Allah. Jelas sekali terlihat bahwa sumber partikular adalah iman pribadi seseorang. Dengan kata lain, Allah direduksi sebatas pelengkap iman semata, atau lebih tepatnya iman lah yang lebih utama ketimbang Allah itu sendiri.

Dalam terang ini, sosok absolut atau Allah yang dianggap bereksistensi tersebut ternyata dibatasi eksistensi-Nya di dalam keinginan pribadi. Keinginan

pribadi seolah-olah menjadi standar untuk menentukan mana peristiwa yang boleh terjadi dan tidak boleh terjadi di dalam hidup pribadi seseorang. Kini, aspek kebenaran bukan lagi berdasar kepada sang Pencipta, melainkan sang ciptaan. Balutan religius berupa kata-kata rohani terlihat mengutamakan Allah sang pencipta, namun tak dapat dipungkiri bahwa pengaruh relativisme pun hadir di dalamnya turut serta dalam menghiasi pemahaman religius kaum muda gereja.

Hal lainnya yang terlihat adalah standar keselamatan seseorang bukan ditentukan oleh Yesus Kristus. Menurut Ussy dan Meni, kebaikan adalah sebuah standar atau syarat untuk seseorang dapat diselamatkan. Dalam hal ini, moralitas menjadi sosok yang lebih superior ketimbang Allah yang mewujudkan di dalam Yesus Kristus sang Putra Allah. Seolah-olah identitas dan karya Kristus di kayu salib kehilangan superioritas dan partikularitasnya. Keselamatan menjadi sesuatu yang berdasar kepada moralitas, terlepas memiliki iman percaya kepada Kristus ataupun tidak. Tentu hal-hal semacam ini merupakan dampak dari relativisme yang cenderung menghilangkan sosok absolut, namun dalam wajah yang berbeda. Anak-anak muda tersebut tidak menghilangkan Yesus Kristus secara eksplisit, karena pengaruh nilai-nilai dan doktrin gereja tentang Yesus Kristus masih dipegang sebagai anggota gereja pada umumnya. Namun, tidak menghilangkan Yesus Kristus secara eksplisit tidak selalu bermakna sama dengan memaknai partikularitas Yesus Kristus bagi iman seseorang. Seorang muda bisa saja menjadi Kristen dan mengakui Kristus sebagai Tuhan, namun tuhan atau idol dalam agama lain pun bereksistensi dan mampu memberi jalan keselamatan, termasuk kebaikan moral yang seringkali menjadi idol lain pengganti sang Kristus.

David Wells, seorang profesor Teologi Sistematis dari Gordon-Conwell Theological Seminary, berfokus pada bangunan teologi tentang kehadiran Kristen dalam dunia pascamodern. Wells tidak berbicara mengenai spiritualitas kaum muda, tetapi membahas Kristologi pascamodern dalam konteks di Amerika Serikat. Ia berpendapat bahwa pandangan pascamodern yang percaya akan telah hilangnya makna atau tidak adanya sebuah kebenaran yang absolut, serta anggapan tentang semua kebenaran hanyalah kekosongan pengalaman manusia, justru hal ini

menunjukkan keterasingan manusia dari Allah.¹⁹ Wells dengan gagasannya mencoba menunjukkan bahwa sosok Kristus adalah titik pusat kehidupan manusia.

Dengan meminjam gagasan Kristologi Wells yang mengkritik paham relativisme pascamodern, penulis melakukan studi reflektif terhadap spiritualitas kaum muda gereja yang moralistik, terapeutik, dan deisme sebagai akibat dari relativisme masa kini. Penulis berargumentasi bahwa Kristologi yang ditawarkan oleh Wells memiliki dimensi atau aspek doktrinal yang dapat memperlihatkan Kristus sebagai sosok vital bagi kehidupan dan pertumbuhan spiritualitas kaum muda gereja.

Sekalipun Wells tidak berbicara secara khusus mengenai spiritualitas kaum muda, penulis mencoba mengaitkan beberapa gagasan Wells tentang spiritualitas dalam era pascamodern sebagai alat untuk menjembatani antara spiritualitas kaum muda dalam dampak relativisme dengan Kristologi. Menurut Wells, ketika wawasan dunia tandingan muncul sebagai pengaruh zaman, maka yang diperlukan bukanlah adaptasi, melainkan konfrontasi.²⁰ Penulis berpendapat bahwa usaha adaptasi merupakan bentuk dari penyerahan diri terhadap ideologi zaman yang sedang terjadi, seperti halnya terdapat sebuah situasi yang sangat berpengaruh terhadap iman seseorang kepada Kristus, lalu dimasukkan ke dalam nilai-nilai hidup seseorang dalam rangka relevansi dan penerimaan dalam ruang publik. Hal semacam ini tentu akan memiliki dampak yang berlainan dengan iman Kristen, sehingga nilai-nilai Kristen menjadi begitu cair akibat ideologi zaman tersebut. Tak mengherankan jika Wells memilih langkah konfrontasi sebagai pilihan, bukannya langkah adaptasi. Adapun konfrontasi yang dilakukan oleh Wells bukanlah konfrontasi yang bersifat fisik, layaknya beberapa kelompok radikalisme agama, melainkan sebuah konfrontasi kognitif yang berpegang pada kebenaran dalam kasih seperti yang tertera pada Efesus 4:16.²¹ Bagi Wells, wawasan dunia merupakan

19 John Piper and Justin Taylor, *Supremasi Kristus dalam Dunia Postmodern*, trans. Rosdiana Siregar (Surabaya: Momentum, 2014), 35.

20 David F Wells, *Mengatasi Segala Kuasa Dunia: Kristus di dalam Dunia Postmodern*, trans. Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2013), 181.

21 Ibid., 182.

sebuah kerangka kerja untuk memahami dunia, dengan kata lain wawasan dunia adalah sebuah perspektif yang melaluinya kita dapat melihat apa yang pamungkas (*ultimate*), apa yang riil, apa makna pengalaman kita, dan di mana tempat kita yang sesungguhnya di dalam kosmos.²² Di dalam semangat relativisme, kita menemukan wawasan dunia yang antitesis terhadap apa yang diisyaratkan oleh iman Alkitabiah.²³

Tampaknya, Wells juga melihat bahwa peran gereja di dalam pascamodern menjadi sesuatu yang tidak kalah penting. Hal ini berdasar kepada dirinya pada saat beranggapan bahwa penerimaan yang mudah terhadap pascamodern semakin membuat gereja memeluk kerinduan spiritualnya, tanpa memperhatikan bahwa penerimaan ini membawa bersamanya benih-benih kehancuran bagi iman Kristen.²⁴ Ia membuat sebuah perbedaan antara iman Alkitabiah dengan spiritualitas kontemporer (pascamodern) dengan beranggapan bahwa keduanya memiliki cara-cara yang berlainan dalam memandang kehidupan dan Allah.²⁵

Spiritualitas para responden tersebut di atas memiliki kesesuaian dengan pandangan Wells tentang apa yang disebut sebagai kasih *eros*. Wells yang merujuk kepada Nygren mengatakan, terdapat dua perbedaan antara kasih *eros* dan *agape*, yang mana *eros* adalah kasih manusiawi dan *agape* adalah kasih ilahi.²⁶ *Eros* sebagai kasih manusiawi berdasar kepada keinginan dan kerinduan yang selalu menginginkan agar segala keinginan serta kerinduan tersebut dipenuhi.²⁷ Dampak dari kasih semacam ini ialah pengendalian objek dari berbagai keinginannya.²⁸ Perlu diketahui, sebenarnya dikotomisasi antara *eros* dan *agape* semacam ini sudah mulai ditinggalkan. Christanto Sema Rappan Paledung yang menelaah gagasan Christos Yannaras tentang kerinduan untuk hidup dalam relasi dengan Allah telah dengan apik memaparkan bahwa kerinduan semacam ini harus dibaca sebagai hasrat *eros*

22 Ibid.

23 Ibid., 183.

24 Ibid., 184.

25 Ibid.

26 Ibid., 185.

27 Ibid.

28 Ibid.

kepada Allah, yaitu hasrat untuk merespons panggilan Allah.²⁹ Persoalan yang terjadi adalah pengendalian selalu berasal dari sesuatu yang superior atau mungkin merasa superior. Dalam hal ini, disadari atau tidak, para responden sebenarnya sedang melakukan upaya pengendalian di dalam terciptanya keinginan dan kerinduan mereka.

Dalam spiritualitas Eros tersebut selalu terdapat mentalitas untung dan rugi, sesuatu yang sakral tidak dihilangkan, melainkan tetap dicari karena dipercaya memiliki nilai bagi pencarinya dan hal tersebut diukur dalam pengertian hasil terapeutiknya.³⁰ Para responden sebagai objek penelitian pun tidak menghilangkan sosok sakral tersebut, yaitu Allah. Namun, sosok sakral tersebut direduksi sebagai alat untuk terciptanya keinginan dan kerinduan dalam hidup mereka. Singkatnya, Eros mengasihi yang sakral karena ada imbalannya, maka Agape mengasihi Allah tanpa ada motif semacam itu, Agape menyerahkan diri, Eros mengambil, Agape mengasihi hanya karena sudah seharusnya ia mengasihi, karena Allah memang yang paling layak untuk dikasihi.³¹ Wells menegaskan bahwa iman Agape ini ialah wujud mengasihi Allah karena tidak terdapat perhitungan untung dan rugi.³²

Menurut Wells, spiritualitas pascamodern harus diakui sebagai bentuk godaan, karena apa yang dilakukan di dalamnya adalah upaya untuk mengundang gereja, teologi, dan iman “untuk meninggalkan tema dan objek mereka untuk menjadi kosong dan hampa.”³³ Sejalan dengan pandangan Wells, Myron B. Penner mengutip Kevin Vanhoozer yang juga secara tegas melawan ideologi jaman pascamodern. Vanhoozer memiliki gagasan yang disebut sebagai “attention to the fitting in Christ,” yang mengatakan bahwa orang Kristen harus memiliki kemampuan untuk melihat situasi-situasi di dalam terang dari apa yang Allah lakukan di dalam Kristus.³⁴ Menurut Vanhoozer, tujuan dari pemikiran Kristen tentang *truth*, *goodness*, dan

29 Christanto Sema Rappan P., “Menghasrati Sang Akhir, Mempersalahkan Diri pada Dunia,” *Diskursus* 17, no. 2 (2018): 219–240.

30 Wells, *Mengatasi Segala Kuasa Dunia: Kristus di dalam Dunia Postmodern*, 186.

31 Ibid.

32 Ibid.

33 Ibid.

34 Myron Penner, ed., *Christianity and the Postmodern Turn: Six Views* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2005), 89.

beauty adalah hikmat serta kemampuan untuk bertindak benar di dalam realitas, dan semua norma ini direfleksikan dari wajah Yesus Kristus.³⁵

Dengan demikian, Kristologi bukan hanya menjadi penting, melainkan berdampak penuh bagi spiritualitas seseorang. Pengutamaan terhadap Kristus dan menggunakan Kristus sebagai lensa untuk melihat segala realitas adalah dimensi doktrinal yang melengkapi aspek ritual, pastoral, dan komunal. Di dalam terang Kristologi, kehidupan moralistik dilakukan dengan tujuan membagikan kasih Kristus, bukan untuk mendapatkan pahala. Dalam perihal kenyamanan hidup, Kristus adalah pusat dari segala dimensi terapeutik dan sekaligus penggugat dari kehidupan terapeutik itu sendiri, karena kini kehidupan yang menyangkal diri dan memikul salib adalah fokus utama di dalam spiritualitas (Mat.16:24). Wells yang mengutip Jürgen Moltmann memaparkan, sekalipun salib bukanlah satu-satunya tema Alkitab, salib merupakan pusat yang darinya pemikiran teologis timbul dan kembali lagi kepadanya.³⁶ Selanjutnya, di dalam inkarnasi Kristus, kita menemukan bukan hanya aspek transendental Allah, melainkan aspek imanen yang begitu hangat, dekat, dan penuh kasih sayang. Kristologi memberi ruang dalam spiritualitas untuk merengkuh yang moralistik, terapeutik, dan deisme sebagai lensa baru untuk memandang kehidupan ini. Sebab itu, apa yang menjadi celah di dalam aspek ritual, pastoral, dan komunal sebagai metode untuk menumbuhkan spiritualitas kaum muda gereja, kini dilengkapi oleh aspek doktrinal. Secara khusus dalam terang Kristologi.

Kristosentrisme Pneumatik

Seperti aspek-aspek lainnya (ritual, pastoral, dan komunal), tentu saja aspek doktrinal tak luput dari persoalan. Sebagai metode reflektif yang dipercaya dapat melengkapi aspek ritual, pastoral, dan komunal, terdapat satu persoalan besar di dalam aspek doktrinal, yaitu implementasi. Bagaimana Kristologi dapat

35 Ibid., 90.

36 David F. Wells, *Allah di Lahan Terbengkalai: Realitas Kebenaran dalam Dunia dengan Mimpi-Mimpinya yang Memudar*, trans. Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2005), 220.

diimplementasikan sebagai metode yang efektif dalam menumbuhkan spiritualitas kaum muda gereja adalah fokus utama di dalam pembahasan ini.

Mark Kline Taylor yang dikutip oleh D.P. Veldsman, dalam artikelnya yang berjudul *A Postmodern Christology with Christ but Without the Son of God*, beranggapan bahwa Kristologi haruslah dapat menjawab kebutuhan atau setidaknya dapat membuat seseorang menjadi piawai dalam merespons tantangan kontemporer.³⁷ Dengan kata lain, Kristologi bukan hanya doktrin yang diformulasikan oleh Bapa-bapa Gereja, namun perlunya untuk meneladani praksis kehidupan Yesus di dalam realitas kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan gagasan *Imitatio Christi* yang diusung oleh Richard Foster. Foster menegaskan bahwa meniru Kristus (*Imitatio Christi*) adalah bentuk memberi perhatian lebih terhadap apa yang Yesus kerjakan dan ajarkan semasa hidup-Nya.³⁸ Melalui pandangan ini, kita dapat melihat bahwa pentingnya unsur praksis dalam meneladani Kristus dalam sebuah wujud spiritualitas.

Kristologi adalah diskursus teologis yang sering dianggap dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan doktrin lainnya. Padahal, kita tidak dapat melakukan Kristologi tanpa Pneumatologi, dan begitu pula sebaliknya.³⁹ Amos Yong, seorang teolog Pentakostal, yang mengutip Jacques Dupuis (1923-2004) seorang teolog Yesuit, juga menekankan hal yang serupa. Kristologi dan Pneumatologi adalah dua aspek yang tidak terpisahkan dari misteri Kristen dan pengaruh Roh mengungkapkan tindakan Kristus.⁴⁰ Sebab itu, pentingnya melibatkan Pneumatologi dalam membangun spiritualitas secara Kristologis.

Berdasarkan dua penekanan di atas, yakni membangun spiritualitas melalui keteladanan terhadap apa yang Yesus lakukan dan perlunya melibatkan Pneumatologi, penulis mengangkat gagasan Kristosentrisme Pneumatik sebagai

37 Veldsman D.P., "A postmodern Christology with Christ but without the Son of God?," *HTS* 49, no. 3 (1993): 577-94.

38 Richard J. Foster, *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 21-22.

39 Ralph Del Colle, *Christ and the Spirit: Spirit-Christology in Trinitarian Perspective* (New York: Oxford University Press, 1994), 8.

40 Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 98.

tawaran teologis guna melengkapi aspek ritual, pastoral, dan komunal dalam membangun spiritualitas. Seperti namanya, Kristosentrisme Pneumatik adalah pemusatan perhatian terhadap Kristologi, yang kemudian memiliki nuansa Roh (Pneumatik). Dalam Kristosentrisme Pneumatik, Roh Kudus dengan kehadiran imanen-Nya berfungsi untuk memusatkan manusia dan gereja kepada Kristus yang telah ditetapkan Allah sebagai perantara dan jalan menuju Allah.⁴¹ Hal ini menjadi solusi untuk mengatasi persoalan deisme yang menekankan bahwa Allah tidak terlibat di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Kristosentrisme Pneumatik, Roh Kudus yang selalu hadir merupakan fakta penting bahwa Ia selalu bersama dengan orang percaya dan senantiasa mengarahkan mereka kepada Kristus. Dengan kata lain, melalui Roh Kudus, spiritualitas kepada Yesus Kristus tidak terkurung hanya di dalam satu model spiritualitas semata, melainkan tercermin dalam beragam model.⁴² Kristus dihadirkan sebagai Kristus sahabat di tengah suka dan duka dalam realitas kehidupan ini. Dia bukan Allah yang jauh, melainkan sahabat dekat yang selalu hadir dalam kepedulian-Nya, sama seperti sewaktu Kristus masih hadir di dunia. Dalam pelayanan-Nya, Kristus selalu memedulikan mereka yang terpinggirkan, terkucilkan, menderita, dan memerlukan kasih sayang. Dengan demikian, kita melihat pentingnya untuk menambahkan unsur Kristosentrisme Pneumatik ini di dalam aspek pastoral. Kini, pendampingan pastoral bukan lagi dipandang sebagai relasi hierarkis antara pastor dan jemaat yang berdosa yang di dalamnya lebih sering terdapat ruang penghakiman. Dalam Kristosentrisme Pneumatik, Roh Kudus menghadirkan Kristus sahabat yang dekat dengan orang berdosa. Dalam rangka meneladani Kristus yang demikian, seorang pastor adalah orang yang memiliki energi, vitalitas, cinta yang mendalam, keberanian untuk berbagi kerapuhan, serta penghargaan terhadap sesama yang dapat dilihat dan dirasakan.⁴³

41 Ibid., 102.

42 Angga P.M. Sunjaya, "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas sebagai Tawaran Teologis bagi Gereja Beraliran Karismatik," *Jurnal Abdiel* 4, no. 2 (2020): 115–131.

43 Messakh, "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral."

Semangat moralistik dan terapeutik yang menekankan pentingnya perbuatan baik dan kenyamanan hidup memiliki ruang untuk dikoreksi di dalam Kristosentrisme Pneumatik. Segala bentuk perbuatan baik dalam semangat moralistik kini diwujudkan sebagai perbuatan-perbuatan yang justru dilakukan karena meniru Kristus. Dalam Kristosentrisme Pneumatik, Pneumatologi memperhatikan dengan seksama apakah seseorang memulai dan mengakhiri segala perbuatan dalam partikularitas Kristologi.⁴⁴ Singkatnya, Roh Kudus menuntun orang percaya kepada segala gerak moral yang kini diwujudkan sebagai aksi duplikasi atas apa yang telah Yesus lakukan. Sebagai aplikasi, komunitas orang percaya haruslah dilihat dalam lensa Kristosentrisme Pneumatik tersebut. Dalam Kristosentrisme Pneumatik, komunitas orang percaya kini ditantang untuk menjadi komunitas yang berani untuk peduli kepada mereka yang terpinggirkan. Dimensi sosial menjadi penekanan penting dalam seluruh gerak komunitas orang percaya. Komunitas orang percaya adalah suara yang menyuarakan kepedulian dalam setiap luka atas segala bentuk ketidakadilan. Hal ini sejalan dengan gagasan Yong bahwa inkarnasi Anak dalam Yesus dibawa melalui Roh dalam gerakan “keluar” dari Bapa kepada dunia. Secara benar, “inkarnasi” Roh dapat dideteksi dalam kasih yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam tubuh Kristus satu sama lain, kepada dunia, dan kepada Allah.⁴⁵

Selanjutnya, semangat terapeutik dalam wujud kenyamanan hidup disoroti sebagai sebuah momen interpretasi dalam Kristosentrisme Pneumatik. Bagaimana seseorang mendefinisikan sebuah kenyamanan adalah bentuk interpretasi dari momen yang dialami oleh orang tersebut. Dalam teori trialektika hermeneutik Amos Yong, kearifan adalah dasar untuk menafsirkan momen-momen pengalaman manusia tersebut dan hal yang paling penting adalah perjumpaan dengan Kristus melalui Kitab Suci.⁴⁶ Dengan kata lain, segala kenyamanan hidup diukur dari seberapa dalam seseorang berjumpa dengan Kristus melalui tuntunan Roh Kudus

44 Yong, *Beyond the Impasse*, 132.

45 Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2006), 69.

46 Amos Yong, “The Hermeneutical Trialectic: Notes Toward a Consensual Hermeneutic and Theological Method,” *The Heythrop Journal* XLV (2004): 22–39.

dalam penghayatan Kitab Suci. Sebagai aplikasi, aspek ritual gerejawi haruslah menekankan pentingnya pengalaman-pengalaman spiritual sebagai momen bersama dengan Allah, sekaligus menekankan akan pentingnya kedalaman hubungan kepada Kitab Suci. Singkatnya, komunitas orang percaya adalah komunitas yang ditransformasikan oleh Roh Kudus dan senantiasa diperiksa oleh Firman Allah.⁴⁷ Sebab itu, ritual gerejawi yang dilakukan oleh komunitas orang percaya haruslah menjaga ketegangan antara pentingnya pengalaman rohani sebagai momen bersama dengan Allah dan juga keutamaan dalam pendalaman Kitab Suci. Menghilangkan salah satu hanya akan mewujudkan bentuk ketimpangan spiritualitas, sama halnya seperti menghilangkan Kristologi dari Pneumatologi, atau sebaliknya.

KESIMPULAN

Pertama, hasil penelitian menggunakan metode investigatif Christian Smith dan Melinda Denton atas spiritualitas kaum muda GBI Bless Impact Generation menunjukkan bahwa terdapat spiritualitas yang bersifat moralistik, terapeutik, dan deisme. Setelah dilakukan evaluasi kritis dengan gagasan Kristologi David Wells, spiritualitas moralistik, terapeutik, dan deisme merupakan penghambat pertumbuhan spiritualitas, karena meletakkan Kristus bukan sebagai keutamaan dari spiritualitas itu sendiri.

Kedua, aspek ritual, pastoral, dan komunal yang selama ini digunakan oleh para peneliti kaum muda memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat dilengkapi oleh aspek keempat, yakni aspek doktrinal. Di dalam aspek doktrinal, penulis mengangkat gagasan Kristosentrisme Pneumatik yang telah berhasil ditunjukkan oleh penulis sebagai metode reflektif guna melengkapi aspek ritual, pastoral, dan komunal dalam mengatasi spiritualitas yang bersifat moralistik, terapeutik, dan deisme.

⁴⁷ Yong, *Spirit-Word-Community*, 314.

Berdasarkan gagasan Kristosentrisme Pneumatik, terdapat beberapa saran praktis yang diberikan oleh penulis kepada GBI Bless Impact Generation, yaitu:

1. Perlunya menjaga keseimbangan antara pengalaman-pengalaman rohani sebagai momen bersama Allah dan pendalaman Kitab Suci secara serius dalam ritual ibadah gerejawi.
2. Perlunya mendesain komunitas kaum muda di GBI Bless Impact Generation dalam semangat kepedulian terhadap keadilan sosial.
3. Perlunya penekanan akan pola persahabatan dalam pendampingan pastoral yang dilakukan sebagai wujud dari pemuridan kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Herawati. "Pelayanan Kaum Muda dalam Menciptakan Generasi yang Bersinar." *Sotiria* 2, no. 1 (2019): 30–38.
- Charles M. SJ, Shelton. *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Colle, Ralph Del. *Christ and the Spirit: Spirit-Christology in Trinitarian Perspective*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Darmanto. "Memahami Budaya Kaum Muda Sebuah Misiologi Baru di Jagad Maya." *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 7, no. 1 (2018): 25–46.
- D.P., Veldsman. "A Postmodern Christology with Christ but without the Son of God?" *HTS* 49, no. 3 (1993): 577–594.
- Foster, Richard J. *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?" *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 97–111.
- Messakh, Besly. "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral." *Gema Teologika* 5, no. 1 (2020): 1–10.
- Penner, Myron, ed. *Christianity and the Postmodern Turn: Six Views*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2005.
- Piper, John, and Justin Taylor. *Supremasi Kristus dalam Dunia Postmodern*. Translated by Rosdiana Siregar. Surabaya: Momentum, 2014.

- Rumbiak, Amelia K. "Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100.
- Sema Rappan P, Christanto. "Menghasrati Sang Akhir, Mempersembahkan Diri pada Dunia." *Diskursus* 17, no. 2 (2018): 219–240.
- Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Reprint edition. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Sunjaya, Angga P.M. "Impresionisme dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas sebagai Tawaran Teologis bagi Gereja Beraliran Karismatik." *Jurnal Abdiel* 4, no. 2 (2020): 115–131.
- Wells, David F. *Allah di Lahan Terbengkalai: Realitas Kebenaran dalam Dunia Dengan Mimpi-Mimpinya yang Memudar*. Translated by Peter Suwadi Wong. Surabaya: Momentum, 2005.
- . *Mengatasi Segala Kuasa Dunia: Kristus di dalam Dunia Postmodern*. Translated by Peter Suwadi Wong. Surabaya: Momentum, 2013.
- Yong, Amos. *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- . *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2006.
- . "The Hermeneutical Trialectic: Notes Toward a Consensual Hermeneutic and Theological Method." *The Heythrop Journal* XLV (2004): 22–39.